

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya pengembangan atau penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi, pengembangan sistem penilaian hasil belajar dan sebagainya. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.”(Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA)

Pengembangan kurikulum 2013 ini, merupakan bukti bahwa pemerintah sangat memperhatikan kualitas pendidikan, seperti yang diharapkan oleh para pendidik dan juga siswa. Namun, sangat disayangkan jika sistem pendidikan yang berubah-ubah ini membingungkan guru dan siswa dalam pelaksanaannya di sekolah. Kualitas pendidikan seringkali dipandang tergantung pada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab sekolah. Kualitas pada pendidikan dapat tercermin dari hasil prestasi belajar siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang penting. Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam hal ini, pembelajaran fisika adalah bagian dari sains yang pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan, cara berfikir, dan penyelidikan. Sains adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini ingin dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran untuk mencari tahu kebenaran atau pengetahuan. Untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Melalui model ini siswa dapat mempelajari konsep dengan baik dan juga dapat mencari hal-hal baru.

Salah satu karakteristik fisika adalah mempunyai objek yang bersifat real (nyata). Sifat real ini merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membantu siswa mempelajari fisika. Akan tetapi kenyataannya, seperti yang peneliti alami saat menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMKN 1 Lubuk Pakam menunjukkan bahwa fisika termasuk mata pelajaran tersulit di Sekolah. Sehingga, kebanyakan siswa tidak menyukainya. Apalagi melihat kurangnya pendidik dalam menerapkan konsep fisika. Karena pembelajaran fisika yang diajarkan oleh guru di sekolah ini masih bersifat *teacher-centered*, yang berarti guru hanya menyampaikan fisika tersebut sebagai pelajaran yang menghafal rumus saja. Akibatnya siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan fisika ke dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan fisika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berfikirnya. Hal ini mengakibatkan banyak siswa cenderung malas berfikir secara mandiri. Siswa dapat berfikir apabila guru yang

menerangkannya. Contohnya saja, pada saat siswa ditanya mengenai sebuah pertanyaan hanya ada beberapa siswa saja yang aktif untuk menjawabnya, sementara siswa yang lainnya hanya diam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut yaitu Ibu Eva Panjaitan, beliau menyatakan bahwa:

“Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika karena dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dibandingkan pelajaran sains yang lain seperti matematika, biologi, dan kimia. Sehingga timbul kebosanan dan malas belajar fisika, karena secara umum pelajaran fisika sulit dimengerti dan dipahami siswa”.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan 7 Januari 2015 di Sekolah SMAN 3 Medan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru bidang studi fisika yang mengajar di SMAN 3 Medan yaitu Ibu Dra. Tiambun Roswati M.Si mengatakan bahwa:

“Siswa cepat bosan dalam belajar fisika. Sehingga menyebabkan nilai nilai siswa masih banyak yang di bawah KKM yaitu dengan nilai KKM 70”.

Berdasarkan observasi, metode pembelajaran yang beliau lakukan merupakan metode yang sederhana. Sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar fisika. Oleh karena itu, perlu adanya suatu inovasi dalam pembelajaran fisika yakni perubahan dalam model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk mampu berpikir logis, kritis, kreatif serta dapat berargumentasi di depan kelas dengan baik adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam jurnal (Fauzi.Ahmad, 2012 : 53) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas IX Semester I SMP AN-NIZAM Medan T.P 2012/2013” Hasil belajar fisika siswa yang diberi pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe GI sebelum diberikan perlakuan rata-rata 41,88 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata posttest siswa sebesar 80,31. 1) Hasil observasi aktivitas belajar

siswa setelah menerapkan model Kooperatif Tipe GI 37,50% kategori amat baik, 46,875% kategori baik, 9,375% cukup baik, 6,25% kurang baik, disimpulkan bahwa rata-rata siswa yang aktif dalam belajar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif. 2) Ada perbedaan pengaruh dengan Model Kooperatif Tipe GI pada materi pokok listrik dinamis dengan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,901 > 1,670$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Namun, penelitian ini harus dicobakan kepada siswa juga. Kemudian penelitian seperti judul peneliti, juga pernah dilakukan oleh (Salomo Leonardus Simanjuntak, 2013 : 65) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P 2012/2013” dalam penelitian diperoleh bahwa: 1) Aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran GI mengalami peningkatan pada pertemuan I yaitu 51% , pertemuan II 62% dan pada pertemuan III 75%. 2) Rata-rata pretes 32,88 dan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 76,00. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, berarti ketuntasan belajar secara klasikal tercapai, namun memiliki kelemahan dalam melakukan penelitian yaitu masih diperoleh kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari pokok bahasan himpunan dan juga kurang memperhatikan alokasi waktu yang dipergunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Pengetahuan Konseptual Siswa Pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus di SMAN 3 Medan T.P 2015/2016.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan konseptual siswa untuk pelajaran fisika masih rendah,
2. Kesulitan siswa dalam mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi,
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat,

4. Metode pembelajaran yang digunakan masih mengaktifkan pada siswa yang pintar saja.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan konseptual siswa pada materi kinematika gerak lurus di Sekolah SMA N 3 Medan,
2. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa dalam mengajukan pendapat,

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan pada batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap pengetahuan konseptual siswa kelas X pada materi pokok kinematika gerak?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan konseptual siswa sebelum dan sesudah menerima model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi pokok kinematika gerak lurus.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMAN 3 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi alternative penggunaan pemilihan model pembelajaran pada materi pokok kinematika gerak di SMA/MAN.
2. Sebagai bahan informasi untuk merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
3. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru fisika tentang model pembelajaran kooperatif tipe GI.

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.
2. Pengetahuan Konseptual adalah pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur – unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama – sama.